

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC atau TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut Laporan Global TBC 2023 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan serius di seluruh dunia. Pada tahun 2022, TBC tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi kedua setelah COVID-19, dengan jumlah infeksi lebih dari 10 juta kasus setiap tahunnya. Jika tidak ditangani dengan baik, tingkat kematian akibat TBC dapat mencapai sekitar 50%. Secara global, penyakit ini menyebabkan sekitar 1,30 juta kematian pada tahun yang sama. Namun, melalui pengobatan yang sesuai dengan rekomendasi WHO, sekitar 85% penderita TBC dapat disembuhkan (WHO, 2023).

Pada tahun 2022, tercatat 7,5 juta kasus baru TBC yang terdiagnosis di seluruh dunia. Sebanyak 30 negara dengan beban TBC tertinggi menyumbang 87% dari seluruh kasus global, dengan dua pertiga di antaranya berasal dari delapan negara, yaitu India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), serta Republik Demokratik Kongo (3,0%). Dari keseluruhan pasien TBC di tahun yang sama, 55% merupakan laki-laki, 33% perempuan, dan 12% adalah anak-anak berusia 0-14 tahun (WHO, 2022).

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan Global TB Report 2023, Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah kasus TBC terbanyak di dunia setelah India, disusul oleh Cina. Di Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 1.060.000 kasus TBC, dengan

angka kematian mencapai 134.000 jiwa per tahun, atau setara dengan 17 kematian setiap jam. Secara global, pada tahun 2022 tercatat 7,5 juta kasus baru TBC. Sebanyak 30 negara dengan beban TBC tertinggi menyumbang 87% dari total kasus di dunia, di mana dua pertiga di antaranya terkonsentrasi di delapan negara: India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), serta Republik Demokratik Kongo (3,0%). Dari seluruh pasien TBC pada tahun tersebut, 55% adalah laki-laki, 33% perempuan, dan 12% anak-anak berusia 0-14 tahun (WHO, 2022).

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular kronis yang hingga kini masih menjadi persoalan serius dalam kesehatan masyarakat. Berdasarkan Global TB Report 2023, Indonesia menempati urutan kedua jumlah kasus TBC terbanyak di dunia setelah India, disusul oleh Cina. Di Indonesia sendiri, diperkirakan terdapat sekitar 1.060.000 kasus TBC, dengan angka kematian mencapai 134.000 jiwa setiap tahun, atau setara dengan 17 kematian setiap jam (WHO, 2023).

Penyakit ini bisa menyerang siapa saja dan umumnya memengaruhi berbagai organ tubuh, seperti paru-paru, tulang belakang, kulit, otak, kelenjar getah bening, hingga jantung. Penularan TBC terjadi saat seseorang menghirup bakteri TB yang melayang di udara. Ketika penderita batuk atau bersin tanpa menutup mulut, bakteri akan tersebar melalui percikan dahak atau droplet. Dalam satu kali batuk, dapat dilepaskan sekitar 3.000 droplet yang mengandung hingga 3.500 kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sedangkan dalam sekali bersin, jumlah kuman yang keluar dapat mencapai 4.500 hingga 1 juta. Bakteri ini masuk ke saluran pernapasan dan menuju paru-paru, lalu berpotensi menyebar ke organ lain. Respons sistem kekebalan tubuh biasanya muncul dalam kurun waktu 6 hingga 14 minggu setelah infeksi terjadi (Kemenkes, 2023).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia, jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2023 tercatat sebanyak 821.200 kasus. Angka ini diperkirakan meningkat pada tahun 2024 menjadi sekitar 1.060.000 kasus (Profil

Kesehatan Indonesia, Kemenkes RI 2023-2024).

Sementara itu, menurut data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, pada tahun 2022 terdapat 19.147 kasus tuberkulosis. Namun, pada tahun 2023, angka tersebut meningkat signifikan menjadi 49.999 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022 - 2023)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Labuhan Batu Utara, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 583 kasus tuberkulosis di wilayah tersebut. Kecamatan Kualuh Selatan menempati posisi ketiga dengan 97 kasus, sedangkan Kecamatan Aek Natas berada di urutan kedua dengan 101 kasus. Jumlah kasus tertinggi terdapat di Kecamatan Na IX-X, yang melaporkan 142 kasus tuberkulosis (Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu Utara, 2023)

Karimuna Rabbani Siti dkk. (2021) dalam buku *Kesehatan Lingkungan* menjelaskan bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam meningkatkan derajat serta martabat hidup. Oleh karena itu, diperlukan upaya menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan hunian agar tempat tinggal dapat tersedia bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkelanjutan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kondisi rumah dengan kesehatan. Memiliki hunian yang layak menjadi faktor penting dalam mewujudkan masyarakat sehat. Tingginya kepadatan tempat tinggal dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta memperburuk penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, khususnya di dalam rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis, dengan tingkat risiko mencapai 11,95 kali. Rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti jenis lantai yang kurang layak, kepadatan hunian yang tinggi, serta ketiadaan jendela di setiap kamar dan ventilasi yang memadai, dapat memicu munculnya bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Faktor kebiasaan membuka jendela setiap hari juga turut berpengaruh (Sari, 2021).

Hasil penelitian Siregar & Lubis (2022) menunjukkan bahwa individu yang tinggal di rumah dengan kondisi lantai tidak memenuhi standar memiliki risiko 4,840 kali lebih besar untuk menderita tuberkulosis paru. Faktor lantai menjadi salah satu risiko penting, sebab lantai yang lembab atau rusak dapat mendukung perkembangan bakteri tuberkulosis.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2022) mengungkapkan bahwa rumah dengan kondisi kamar tanpa jendela memiliki risiko 4,6 kali lebih besar terkena tuberkulosis paru dibandingkan dengan rumah yang kamar-kamarnya memiliki jendela

Menurut penelitian Rizka dkk. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Tawaelikota Palu, ditemukan bahwa pada kelompok kasus/sakit tuberkulosis paru, sebanyak 70% responden tinggal di rumah dengan tingkat kelembaban yang tidak memenuhi syarat, sedangkan 30% tinggal di rumah dengan kelembaban yang sesuai syarat. Selain itu, pada kelompok kasus TBC, 53,3% responden memiliki jenis lantai rumah yang tidak memenuhi syarat, sementara 46,6% lainnya tinggal di rumah dengan jenis lantai yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada tahun 2024 kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak dengan jumlah 24 kasus. Penelitian juga menemukan bahwa sebagian penderita tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, baik menggunakan tisu, saputangan, maupun tangan, serta ada yang meludah atau membuang dahak di tempat sembarangan. Dari segi kondisi fisik rumah, suhu ruangan tercatat berkisar 32°-33°C, kelembaban dalam rumah tergolong rendah, hunian padat dengan lebih dari lima orang dalam satu rumah, serta lantai rumah kedap air karena menggunakan bahan seperti semen atau keramik yang memenuhi standar. Hasil wawancara dengan penderita menunjukkan bahwa kasus tuberkulosis ini sangat berkaitan dengan kondisi fisik rumah yang kurang layak. Atas dasar itu, peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul **"Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian**

Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2025".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2025.

C.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan

Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.

- e. Untuk mengetahui hubungan antara jenis lantai rumah dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- g. Untuk mengetahui hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.
- h. Untuk mengetahui hubungan antara suhu rumah dengan kejadian tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa studi, khususnya di bidang kesehatan lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah pengalaman dalam melakukan kajian ilmiah mengenai keterkaitan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis, sehingga mampu meningkatkan pemahaman baik secara akademis maupun praktis di bidang sanitasi dan kesehatan masyarakat.

D.2 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya kondisi fisik rumah dalam upaya pencegahan penyebaran tuberkulosis. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap faktor lingkungan yang memengaruhi penularan penyakit, diharapkan mereka terdorong

untuk melakukan langkah pencegahan serta memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggalnya.

D.3 Bagi Institusi

Sebagai kontribusi ilmiah bagi institusi akademik, khususnya di bidang kesehatan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi studi selanjutnya yang membahas faktor lingkungan terhadap kejadian tuberkulosis, sekaligus memperkaya literatur bagi mahasiswa maupun akademisi yang ingin mendalami topik serupa.